

## TRADISI DAN BUDAYA ISLAM LOKAL SEBAGAI BASIS KETAHANAN USAHA KERAJINAN TANGAN SONGKOK, PECUT, DAN TAMPAR DI DESA SERAH PANCENG GRESIK

Ahmad Ubaidillah<sup>1</sup>, Misbahul Khoir<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Lamongan  
ubaidmad@yahoo.com; misbah.coy@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini akan menjawab dua pertanyaan. Pertama, apa saja budaya Islam dan tradisi lokal yang menjadi basis ketahanan usaha kerajinan tangan di Desa Serah Panceng Gresik. Kedua, bagaimana ketahanan usaha kerajinan tangan songkok, pecut dan tampar di Desa Serah Panceng Gresik. Tujuan penelitian meliputi; pertama, untuk mendeskripsikan apa saja budaya dan tradisi Islam lokal yang menjadi basis ketahanan usaha kerajinan tangan songkok, pecut dan tampar di Desa Serah Panceng Gresik. Kedua, untuk mendeskripsikan ketahanan usaha kerajinan tangan songkok, pecut dan tampar di desa Serah Panceng Gresik. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif dengan maksud memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dalam penelitian ini, instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri. Sumber data primernya adalah observasi dan wawancara dengan pengrajin songkok, pecut dan tampar, sebagai informan kunci dengan menggunakan teknik bola salju (*snowball sampling*). Sedangkan sumber data sekunder berupa informasi dari sumber lain yang dianggap memiliki keterkaitan dengan tujuan penelitian, seperti kebijakan desa, koran, majalah, dokumen, dan lainnya. Metode pengumpulan data meliputi; Observasi, Wawancara Mendalam (In-depth Interview) atau FGD (Focus Group Discussion), Dokumentasi, dan Triangulasi. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan langkah-langkah analisis data yang ditawarkan oleh Creswell. Langkah tersebut bisa digambarkan melalui tahapan berikut; Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, membaca keseluruhan data, menganalisis lebih detail dengan meng-coding data, mempertimbangkan petunjuk-petunjuk detail yang dapat membantu proses coding, memberikan deskripsi yang akan disajikan dalam laporan, menginterpretasi dan memaknai data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa Serah banyak budaya dan tradisi Islam lokal yang dilestarikan oleh masyarakat, seperti sedekah bumi, membaca *dziba*, membaca tahlil, menghadiri haul akbar, dan membaca sholawat secara bersama-sama setiap hari Jumat. Meskipun di dalam tradisi tersebut tidak melibatkan songkok, pecut, dan tampar secara langsung, ada dampak yang baik untuk mendukung ketahanan produksi songkok, pecut, dan tampar, yaitu dengan cara berdo'a bersama-sama meminta kepada Allah untuk dimudahkan dan dilancarkan usaha dalam produksi songkok, pecut, dan tampar. Dan juga sebagai ungkapan syukur atas apa yang diberikan Allah kepada masyarakat Desa Serah.

**Kata kunci:** *budaya Islam, ketahanan usaha kerajinan, songkok, pecut, tampar*

### 1. PENDAHULUAN

Fenomena pembangunan ekonomi berbasis budaya dan tradisi Islam lokal menjadi persoalan penting. Bagaimana budaya dapat menciptakan capaian-capaian ekonomi adalah pertanyaan yang senantiasa mengemuka di berbagai kalangan. Indonesia dengan keragaman sosio-budaya yang tersebar di seluruh pelosok nusantara tentunya dapat menjadi sumber inspirasi yang tidak pernah kering dalam melakukan pengembangan industri kreatif. Keragaman yang dicirikan pula oleh kearifan lokal masyarakat setempat dalam menjaga kelestarian perpaduan budaya (asimilasi) dengan ajaran Islam, telah berlangsung dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, perlu adanya penelusuran dan pengamatan lebih jauh tentang bagaimana representasi budaya Islam lokal yang terjadi di desa Serah Panceng Gresik, Jawa Timur,

yang notabene menjadi sumber kekuatan ekonomi dan usaha masyarakat setempat. Itulah kenapa penelitian dengan judul “Tradisi dan Budaya Islam Lokal sebagai Basis Ketahanan Usaha Kerajinan Tangan Songkok, Pecut dan Tampar di Desa Serah Panceng Gresik”, layak untuk dilakukan.

Ide penelitian ini berangkat dari pengalaman peneliti yang tumbuh dan hidup dari kecil hingga remaja di desa kelahiran peneliti, yaitu di Desa Serah Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik. Di desa ini, banyak sekali masyarakat muslim yang melakukan kegiatan usaha kecil menengah seperti songkok/kopyah, tampar, pecut, baju/pakaian muslim, dan lainnya. Kegiatan ini sudah dilakukan sejak berpuluh-puluh tahun, bahkan sudah ada sebelum penulis terlahir di desa tercinta ini. Sebagian produknya pun sudah beredar ke luar

kota, misalnya Tuban, Bojonegoro dan Lamongan hingga ke pelosok negeri.

Akan tetapi, keingintahuan penulis terkait kerajinan tangan seperti songkok pecut, dan tampar yang cenderung terus menurun sementara produk usaha kerajinan tangan yang lainnya semisal songkok dan pakaian busana muslim tetap eksist terlebih lagi kegiatan ini didorong oleh semangat budaya Islam lokal masyarakat setempat, sehingga produksinya bisa bertahan lama, (Wawancara dengan H. Nuriono, pemilik usaha pecut dan tampar, pada tanggal 2 Mei 2017). Maka, ini menjadi satu fenomena yang melandasi penelitian ini dan untuk mengupayakan agar kerajinan tangan yang ada di desa tersebut tetap menjadi ikon usaha lokal Gresik yang menjanjikan.

Ajaran Islam bisa dinyatakan telah kuat bila ajaran itu telah mentradisi dan membudaya di tengah masyarakat Islam. Spirit budaya Islam lokal masyarakat desa Serah yang menjadi peninggalan para wali sebagai pintu masuk ajaran khususnya kanjeng Sunan Kali Jaga dengan petilasannya di Gunung Surowiti dan wali sebelumnya, yakni Syekh Mustofa al-Maghribi yang makbarohnya juga disemayamkan di desa Serah Panceng Gresik.

Spirit ini ditunjukkan dengan ketertarikan masyarakat dalam menggunakan atribut-atribut budaya Islam lokal sebagai bagian dari identitas mereka. Setiap hari, hampir semua masyarakat yang laki-laki, baik pemuda maupun orang tua, memakai songkok dan sarung. Di desa ini juga terdapat komunitas industri kerajinan tangan, yang umumnya menggunakan sapu, tampar dan pecut untuk membersihkan rumah, menggarap sawah dan menimba air serta mengikat binatang ternak seperti sapi dan domba (Wawancara dengan Ali Murtapa, pemilik usaha kerajinan tangan “Home Industri Melati”, pada tanggal 4 Mei 2017). Keikutsertaan dalam komunitas Izhari ini juga sebagai faktor utama untuk mempertahankan dan mempromosikan produk rebananya (Wawancara dengan Nastain, memiliki usaha peci, pada tanggal 5 Mei 2017).

Selain itu, budaya Islam lokal yang melekat pada masyarakat Serah ini tidak hanya berupa alat-alat dan atribut semata, melainkan juga pandangan hidup, gaya hidup, dan pengetahuan yang juga turut merepresentasikan budaya Islam yang cukup kental. Filosofi hidup yang merupakan bagian dari budaya Islam lokal, lebih menjamin bagi kelangsungan hidup masyarakat, dan tentu akan mendorong bagi kesejahteraan hidup manakala filosofi hidup itu juga diarahkan untuk pengembangan kreatifitas lokal.

Fenomena yang terjadi di desa Serah ini menarik diteliti mengingat adanya relasi dan kompetisi antara budaya Islam serta tradisi lokal setempat dengan ketahanan ekonomi masyarakat,

sehingga usaha ini bisa bertahan cukup lama sampai hari ini. Kebertahanan usaha mandiri semacam itu lantaran didukung dengan nilai kultural Islam lokal.

Ketahanan usaha songkok, baju muslim, sapu, pecut dan tampar yang merupakan industri kecil, sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Sri Susilo. Menurutnya, Kemampuan bertahan lebih dimiliki oleh industri kecil dan menengah karena sifat bisnis itu sendiri yang langsung dikendalikan oleh para pemiliknya sehingga fleksibel dalam beradaptasi terhadap perubahan lingkungan dan mempunyai kecepatan secara tekad (Sri Susilo, dkk, 2001; 225). Beberapa studi mengenai usaha kecil mikro dan menengah yang dilakukan menunjukkan bahwa pada masa krisis ekonomi, usaha kecil dan menengah mempunyai ketahanan relatif lebih baik dibandingkan usaha besar (Hasanuddin Rahman Daeng Naja, 2004;44).

Pembangunan ekonomi berbasis budaya menjadi pertanyaan penting antara hubungan keduanya, bagaimana budaya dapat berkembang sejalan dengan penerapan ekonomi. Semakin pentingnya peran ekonomi dalam perekonomian nasional serta karakteristik Indonesia yang terkenal dengan keragaman sosio-budaya yang tersebar di seluruh antero pelosok nusantara tentunya dapat menjadi sumber inspirasi yang tidak pernah kering dalam melakukan pengembangan industri kreatif. Keragaman yang dicirikan oleh kearifan lokal masyarakat setempat dalam menjaga kelestarian budaya telah berlangsung antar generasi.

Oleh karena itu, perlu adanya penelusuran lebih jauh, bagaimana representasi budaya Islam lokal yang berkembang di desa Serah Panceng Gresik, yang notabene menjadi sumber kekuatan ekonomi dan usaha masyarakat setempat dalam peningkatan kekayaan rata-rata masyarakat atau terjadinya pemerataan pendapatan masyarakat dengan kualitas kehidupan yang *religiuis* (agamis). Itulah kenapa penelitian dengan judul “Tradisi dan Budaya Islam Lokal sebagai Basis Ketahanan Usaha Kerajinan Tangan Songkok, Pecut dan Tampar di Desa Serah Panceng Gresik”, layak untuk dilakukan.

Budaya Islam lokal yang melekat pada masyarakat Serah ini tidak hanya berupa alat-alat dan atribut semata, melainkan juga pandangan hidup, gaya hidup, dan pengetahuan yang juga turut merepresentasikan budaya Islam yang cukup kental. Filosofi hidup yang merupakan bagian dari budaya Islam lokal, lebih menjamin bagi kelangsungan hidup masyarakat, dan tentu akan mendorong bagi kesejahteraan hidup manakala filosofi hidup itu juga diarahkan untuk pengembangan kreatifitas lokal. Batasan permasalahan dalam penelitian adalah tradisi dan budaya Islam lokal sebagai basis ketahanan usaha

kerajinan tangan songkok, pecut dan tampar di Desa Serah Panceng Gresik.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka penelitian ini bisa dirumuskan sebagai berikut: (1) Apa saja tradisi dan budaya Islam lokal yang menjadi basis ketahanan usaha kerajinan tangan di desa Serah Panceng Gresik? (2) Bagaimana ketahanan usaha kerajinan tangan songkok, pecut dan tampar di desa Serah Panceng Gresik?

## 2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Lexy J. Moleong, 2010; 6).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Sumber data primer adalah observasi dan wawancara dengan pengrajin songkok, pecut dan tampar, sebagai informan kunci dengan menggunakan teknik bola salju (*snowball sampling*). Sedangkan sumber data sekunder berupa informasi dari sumber lain yang dianggap memiliki keterkaitan dengan tema tersebut, seperti kebijakan desa, koran, majalah, dokumen, dan lainnya.

Metode pengumpulan data dengan menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara mendalam (*In-depth Interview*) atau FGD (*Focus Group Discussion*), dokumentasi, dan triangulasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini melibatkan usaha memaknai data berupa teks atau gambar. Peneliti akan menggunakan langkah-langkah analisis data yang ditawarkan oleh Creswell (John W. Creswell, 2012; 274-278).

## 3. PEMBAHASAN

### a. Filosofi Songkok, Pecut, dan Tampar

Filosofi songkok, pecut, dan tampar, sebagaimana wawancara yang kami lakukan, bisa dijelaskan sebagai berikut: tampar mengindikasikan bahwa kita perlu ditampar untuk sadar dan berfikir. Pecut mengindikasikan bahwa kita juga perlu dipecuti untuk bisa dan mau mengerti pentingnya dzikir supaya rajin beramal. Tujuannya adalah agar mansua tidak hanya pandai *ngomel* (berbicara), tetapi sedikit beramal (berbuat). Selain itu, ia bertujuan mengajarkan manusia untuk tidak gemar mengkonsumsi isu miring dan berita hoax.

Seorang pengembala sapi dan pembajak sawah dahulu kala di desa Serah dan sekitarnya menggunakan pecut sebagai alat utama yang

tidak bisa ditinggalkan. Pecut alias cambuk yang bisa dibuat dari penjalin ataupun sodo aren dan sodo kelapa serta tali raffia. Pecut ini pun terbuat dari dua unsur. Satu keras dan kaku untuk pegangan sang pemakai, dan yang kedua lentur seperti tali tambang yang umum yang bisa kita buktikan sendiri-sendiri. Begitulah fakta nyata dalam pandangan lahiriah tentang pecut dengan segala fungsi pemakaian mengikuti profesi sang pembawa pecut.

Sebuah pecut, jika ditelaah lebih mendalam lagi, akan memberikan tambahan pelajaran penting dan mendalam sekali bagi kehidupan kita terutama buat pegangan dalil alamiah khusus buat seorang pemimpin. Sebuah pecut, yang memiliki dua unsur sifat keras dan lentur, memberikan pelajaran sikap sangat beradab dan bijaksana bagi siapa saja, terutama pemimpin. Artinya, setidaknya kita bisa belajar berlaku keras dan tegas terhadap diri sendiri dan berlaku lunak dan lembut terhadap orang lain, yang dalam ajaran Islam, kita diminta untuk memandang kepada yang lain dengan pandangan hakikat. Kepada diri sendiri, ia mengajarkan memandang sesuatu dengan syariat dan hakikat (wawancara dengan Kastokan, ketua takmir Masjid Serah, 05 September 2018).

Kerasnya pecut mengandung keteguhan prinsip dan sikap yang tepat di lapangan. Lenturnya pecut merupakan bahasa pergaulan dalam menciptakan jaringan yang tak terbatas. Namun, kelembutannya jika dipergunakan bisa membuat orang atau apa saja yang kena menjadi babak belur dan mengerang kesakitan, apalagi kalau itu dikarenakan salah jalan dan haluan sesat. Sampai kembali pada jalan yang benarlah baru akan terbebas dari amukan pecut yang menyambar-nyambar seperti halilintar yang membuat gentar orang sekitar.

Tanpa pecut, para pembajak sawah jelas akan kehabisan suara menghadapi sapi/kerbau bajakan. Pentas seni reog dan jaranan akan tampak kurang menarik jika tanpa membawa perlengkapan pecut. Melalui media pecut ini, kita bisa mengambil pelajaran besar (*i'tibar*), apalagi untuk perubahan sikap dan modal tolak ukur keberhasilan seorang pemimpin yang berusaha sekuat tenaga dalam menjalankan tugasnya memanggul amanah yang telah dipercayakan kepadanya.

Tampar sendiri kalau menurut arti dari KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) berarti pukul (kk), maksudnya memukul dengan telapak tangan; tepuk. Sehingga tamparan berarti pukulan dengan telapak tangan atau sesuatu kejadian (peristiwa) yang tidak mengenakan hati; pukulan; hantaman.

Tali tampar atau tali tambang pada dasarnya terbuat dari serat (untaian-untaian kecil) dijadikan benang, benang tersusun dan tergabung akhirnya menjadi tali tambang, sehingga tali tampar/tambang bersifat lentur tetapi kuat. Maksud lentur adalah dalam sebuah hubungan dibutuhkan kelenturan. Artinya sifat ini menunjukkan hubungan yang erat sehingga mudah dililitkan dan dibuat menjadi simpul. Simpul adalah jenis ikatan pada tali, misalnya ada simpul mati, simpul hidup dan simpul anyam. Semakin banyak simpul akan semakin kuat dan jika semakin ditarik akan semakin kencang.

Lalu, sifat yang kedua adalah kuat. Kuat berarti tali tersebut tidak boleh mudah putus. Namun untuk menghubungkan sifat tali yang lentur tetapi kuat, maka tali tersebut di kedua ujungnya perlu dibakar karena tali (tambang) akan semakin kuat bila dibakar. Memang benar, ternyata jika tali tambang yang putus lalu kedua ujungnya dibakar akan semakin erat dan kuat, apalagi kalau bisa disambungkan dengan suatu hal yang mengikatnya (simpul). Jika ditarik terus-menerus akan semakin kencang hubungan tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah hubungan diperlukan adanya suatu ujian di dalamnya agar keduanya semakin erat dan kuat.

Tampar atau untaian tali yang yang terbuat dari beberapa serpihan serat sepet (tali rafia) kemudian diikat menjadi satu ini melambangkan persatuan dan kesatuan umat Islam di seluruh dunia bahwa kita adalah saudara seaqidah (seagama) dengan simbol tali jagat (*Laa ilaha illa Allah*), sehingga Allah Swt memerintahkan kepada kita untuk senantiasa berpegang teguh kepada tali (agama) Allah dan dilarang untuk bercerai-berai (QS. Ali- Imran: 103).

Adapun kopiah, songkok atau peci bagi umat Islam khususnya di Indonesia lazim dikenakan sebagai bagian pelengkap pakaian saat beribadah, bahkan di zaman era Soeharto mewajibkan semua menteri (kabinetnya) untuk yang pria memakai songkok/peci, apapun agamanya dan songkok/peci itupun menjadi penutup kepala (kostum nasional) yang dipopulerkan oleh presiden Republik Indonesia (RI) pertama yakni Soekarno. Dalam acara-acara resmi bahkan kunjungan antar negara selalu mengenakan kopiah/songkok yang menjadi perlambang dan simbol kehormatan dan kewibawaan.

Penggunaannya (songkok) yang selalu ditempatkan di kepala, di mana merupakan bagian anggota tubuh paling atas dan terhormat. Orang yang mengenakan peci/songkok/kopiah bisa menjadi perlambang bahwa ia selalu menempatkan diri pada tingkat derajat kemuliaan

yang tinggi, terlebih lagi jika yang dikenakan itu adalah songkok/kopiah yang tinggi. Filosofinya adalah untuk menjangkau kedudukan di sisi Allah Swt dengan cara kita tingkatkan hubungan batin dengan sang Khaliq dan meningkatkan derajat kerohanian kita. Duwur akronimnya adalah orang yang derajat rohaninya duwur (tinggi), maka ia akan selalu menempatkan diri di jalan yang lurus, tidak sembarangan melangkah, tetapi mengikuti perintah syariat-Nya. Yang pada akhirnya harapannya adalah bisa makrifat billah dan menjadi hamba yang fana fillah.

Sementara kopiah akronimnya adalah kosong sepi ibadah. Maksudnya, mengosongkan hati dari kemungkar dan kemaksiatan, dengan menyepi (uzlah/kholwat) sambil terus beribadah kepada-Nya. Orang yang memakai kopiah, semestinya menjadi ciri baginya bahwa ia adalah orang yang taat dan rajin dalam beribadah.

Songkok artinya mengosongkan hati dari kesombongan, dengan membungkukkan badan memperlihatkan kerendahan diri di hadapan Allah Swt. Maknanya, orang yang senantiasa memakai songkok, semestinya menjadi simbol bahwa dia adalah orang yang rendah hati dan selalu tunduk dihadapan Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun filosofi dari peci adalah akronim dari sampai kepada kesucian, melambangkan bahwa orang-orang yang tidak lepas dari peci adalah orang yang senantiasa berada dalam keadaan suci dan gemar bertasbih (daimul wudlu, dzikir daim bahkan sholat daim). Ibadah dan amal saleh yang ia lakukan benar-benar mengantarkannya menjadi hamba-hamba suci.

Meskipun begitu, tidak juga menjadi jaminan bahwa setiap orang yang senantiasa mengenakan kopiah, songkok atau peci adalah hamba Allah Swt yang rajin beribadah, suci, dan memiliki derajat tinggi di sisi Tuhannya. Karena kopiah, songkok atau peci yang dikenakannya hanya dijadikannya sebagai asesoris untuk menambah kharisma, ketampanan dan kepercayaan dirinya.

Rencana yang akan dilakukan selanjutnya adalah menambahkan hasil analisis tentang peranan tradisi dan budaya Islam lokal sebagai basis ketahanan usaha kerajinan tangan songkok, pecut, dan tampar dalam menghadapi kemajuan teknologi.

Dengan kesadaran diri bahwa memiliki pecut, tampar dan songkok bukan hanya semata-mata karena kebutuhan lahiriah apalagi sekedar punya melainkan juga mengambil hikmah dari filosofi yang ada dan mengambil pelajaran yang bisa diterapkan dalam dunia nyata. Dengan begitu, akan otomatis juga menambah minat masyarakat untuk melestarikan kerajinan tersebut dan ikut berpartisipasi dalam perkembangan dan ekspansinya sehingga bisa

menjadi salah satu ikon bisnis desa yang menjanjikan dan mensejahterakan (wawancara dengan Muhammad Hasan, tokoh agama Desa Serah, 01 September 2018).

#### **b. Kerajinan Tangan Songkok di Desa Serah**

Istilah songkok sendiri ada yang lebih familiar dengan nama kopyah atau ketu, yakni sebagai penutup kepala yang dalam tradisi Islam digunakan sebagai kaum laki-laki dalam beribadah, misalnya sholat, mengaji, menghadiri acara tahlilan, atau kegiatan religius lainnya. Kerajinan tangan di Desa Serah yang tertua adalah kerajinan dalam membuat tampar yang bahannya dari sepet atau kulit kelapa yang kemudian berkembang dengan menggunakan bahan dari tali rafia (nilon), kemudian sapu kayu yang perpaduan juga dengan kulit kelapa (sepet), pecut penjalin dan yang mulai muncul serta berkembang kemudian adalah kerajinan songkok.

Meskipun kerajinan tangan membuat songkok termasuk muncul belakangan, namun sampai saat ini masih aktif dan bertahan di masyarakat Desa Serah. Berbeda dengan pecut dan tampar yang dari tahun ketahun peminatnya mengalami penurunan khususnya dari masyarakat desa Serah sendiri dengan alasan yang kurang bisa menghasilkan, kesulitan bahan dan pengaruh TKI Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dan Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang sukses di negeri Jiran membuat warga masyarakat Serah banyak yang mulai enggan menekuni bisnis usaha ini.

Bahan utama yang digunakan untuk membuat songkok adalah kertas, kain saten, kain bludru. Istilah nama-nama yang dibuat sebelum jadi songkok adalah tampuk, yaitu sebagai atap dari songkok yang dibuat. badan, yakni bahan yang dibuat sebagai lingkaran kepala songkok. Dan proses pembuatannya disebut merakit. Sedangkan bahan pendukungnya adalah plastik dan benang. Mesin yang dipakai adalah mesin jahit dan jarum buat ngesum (*finishing*).

Cara membuat songkok adalah dengan memberikan saten pada kertas lalu digandengkan dengan tampuk dan badan, kemudian diberikan motif sesuai pesanan atau model yang sudah ditetapkan. Langkah terakhir adalah kemudian pengesuman (*ngesum*) (wawancara dengan Nastain, pembuat songkok, 07 Agustus 2018).

Secara umum, rata-rata dalam sehari kemampuan membuat songkok adalah  $\pm$  2 kodi (40 buah) khusus merakit. Artinya bahan sudah tersedia semua. Istilah jumlah songkok adalah kodian. Satu kodi berarti berisi 20 buah songkok.

Di samping itu, pada setiap momentum Haul Syekh Mustofa Al-Maghrobi terdapat gebyar sholawat yang diselenggarakan di malam puncak haul dengan mengundang group sholawat banjari

dari berbagai daerah. Di sini ada banyak sekali aneka kerajinan tangan yang dipertontonkan di sepanjang jalan desa. Masyarakat Serah, terutama para pengrajin ini, tidak mau ketinggalan. Mereka juga ikut memasarkan produknya dengan membuka stand. Pada momentum ini pula, ada satu acara khataman Qur'an serentak di seluruh mushola yang ada di desa dan di makbaroh yang berlangsung selama satu hari penuh, sehingga menjadi daya tarik tersendiri menyangkut songkok dan baju yang diproduksi masyarakat setempat.

Adapun harga umum rata-rata songkok per biji adalah 30.000-70.000. Mahal dan murahnya ditentukan oleh kualitas bahan yang dibuat, misalnya bludru martin, eagle, krun dan lain-lain. Di antara bahan yang ada, bludru martin adalah salah satu bahan yang paling mahal (wawancara dengan Rozikin, pembuat songkok, 07 Agustus 2018)

Adapun hasil karya kerajinan tangan berupa songkok ini selain untuk memenuhi pesanan dari luar daerah juga banyak yang dipasarkan dan dipesan oleh masyarakat desa Serah sendiri. Mereka memakainya saat ada acara tradisi Islami desa, misalnya haul desa, yakni dalam rangka menghauli Syekh Mustofa al-Maghribi yang makbarohnya ada di makam umum Islam yang berada di timur laut desa Serah. Songkok juga dipakai oleh masyarakat desa Serah dalam acara rutinan, baik tahlilan, kegiatan hadrah jam'iyah dhibaiyah sholawat di masjid maupun kegiatan istighosah bersama setiap bulan sekali yang bertempat di pondok Sunan Kali Jaga desa Serah. Dalam aktivitas ibadah harian baik sholat, mengaji Al-Quran maupun mengaji kitab kuning, masyarakat juga memakai songkok (wawancara dengan Kaseman, pembuat songkok, 07 Agustus 2018).

#### **c. Perkembangan Produksi Pecut dan Tampar dari Awal Berdiri sampai Sekarang**

Kerajinan tampar dan pecut di Desa Serah mulai awal produksi sampai sekarang mengalami penurunan yang sangat drastis. Hal itu dikarenakan adanya teknologi baru, yaitu peralihan dari bajak sawah menggunakan sapi dengan bajak sawah menggunakan traktor. Para petani di Desa Serah lebih memilih menggunakan traktor yang tidak membutuhkan waktu lama dan banyak tenaga dengan hasil yang lebih memuaskan.

Faktor lain yang menyebabkan perkembangan pecut dan tampar menurun adalah hasil penjualan pecut yang tidak terlalu menguntungkan. Padahal, proses pembuatan pecut dan tampar membutuhkan waktu yang panjang. Kurangnya

masyarakat memperhatikan budaya lokal yang ada di Desa Serah dan minat generasi penerus yang lebih memilih untuk bekerja di pabrik daripada menjadi pengrajin pecut dan tampar juga menjadi faktor yang menentukan.

#### d. Tradisi Lokal yang Mendukung Ketahanan Produksi Pecut dan Tampar

Di Desa Serah masih banyak tradisi lokal yang dilestarikan masyarakat, seperti sedekah bumi, membaca dziba', membaca tahlil, haul akbar, dan membaca sholawat bersama-sama setiap hari jumat. Meskipun di dalam pelestarian tradisi tersebut masyarakat tidak melibatkan pecut dan tampar secara langsung, praktik tradisi dan budaya Islam lokal digunakan sebagai upaya untuk mendukung ketahanan produksi pecut dan tampar, yaitu dengan cara berdo'a bersama meminta kepada Allah untuk memudahkan dan dilancarkan usaha dalam produksi pecut dan tampar. Do'a ini merupakan ungkapan syukur atas apa yang diberikan Allah kepada masyarakat Desa Serah.

Jumlah produksi pecut dalam satu hari bisa menghasilkan 10 buah pecut. Rata-rata waktu pembuatan satu pecut sekitar 1-2 jam dan jumlah produksi tampar satu hari bisa menghasilkan 20 buah tampar. Satu tampar biasanya membutuhkan waktu sekitar 30 menit.

Dalam meningkatkan produksi dan melestarikan pecut dan tampar ini, Pemerintah pernah memberikan bantuan uang untuk melestarikan pecut dan tampar. Pemerintah juga melakukan sejenis pameran pecut dan tampar setiap minggunya di Balai Desa Serah dan memperkenalkan kerajinan pecut dan tampar kepada anak-anak dan remaja ke luar daerah. Agar kerajinan pecut dan tampar di Desa Serah bisa dikenal dan bisa dikembangkan menjadi lebih baik untuk menjaganya agar tidak punah tergerus zaman.

Setelah melakukan wawancara di desa Serah, ternyata di sana masih ada yang membuat kerajinan tangan seperti pecut dan tampar. Kebanyakan masyarakat yang menggunakan kerajinan tangan berupa tampar dan pecut itu adalah orang-orang yang memiliki hewan ternak berupa sapi, kerbau, kambing dan ayam. Karena pada zaman dulu masyarakat daerah Serah masih menggunakan kerbau untuk membajak sawah dan kini pecut digunakan untuk menjalankan kerbau itu. Tetapi sekarang sudah hampir tidak ada lagi yang menggunakan kerbau untuk membajak sawah. Jadi, pecut sekarang digunakan untuk memelihara ayam ternak. Sedangkan di antara kerajinan tangan tampar, yang paling banyak digunakan adalah keloan karena jika ada orang yang menyembelih hewan kurban

keloannya ikut diputus, sedangkan klante dan tampar masih bisa digunakan lagi.

#### e. Daerah Pemasaran Pecut dan Tampar

Kerajinan tangan berupa pecut dan tampar pada zaman dahulu mengalami kejayaan, tetapi setelah perkembangan teknologi dan alat-alat modern yang canggih seperti sekarang ini, pecut dan tampar jarang diminati masyarakat lagi. Para pengrajin di daerah Serah dalam memasarkan pecut dan tamparnya itu dengan cara menjualnya di pasar-pasar biasa seperti pasar Kecamatan Panceng, lebih khususnya ketika ada pasar wage, karena pada saat itu, banyak sekali penjual yang berdatangan untuk berjualan. Banyak sekali konsumen yang berdatangan untuk membeli barang-barang di pasar Wage tersebut. Selain pengrajin menjual kerajinan tangannya di pasar, mereka juga sudah mempunyai langganan dari daerah lain. Orang yang membutuhkan pecut dan tampar biasanya datang langsung ke tempat pengrajin pecut dan tampar. Daerah tersebut antara lain daerah Tuban dan sekitarnya karena di daerah Tuban sendiri ternyata ada tempat penjualan hewan seperti sapi, dan tempatnya juga lumayan besar karena yang membeli sapi di daerah Tuban juga bukan dari daerah Tuban saja, tetapi daerah Lamongan (wawancara dengan Nuryono, 10 Juli 2018)

#### 4. PENUTUP

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah

- a. Di Desa Serah, banyak budaya dan tradisi Islam lokal yang dilestarikan oleh masyarakat, seperti sedekah bumi, membaca dziba', membaca tahlil, menghadiri haul akbar, dan membaca sholawat secara bersama-sama setiap hari Jumat.
- b. Di Desa Serah masih banyak tradisi dan budaya Islam lokal yang dilestarikan masyarakat, seperti sedekah bumi, membaca dziba', membaca tahlil, haul akbar, dan membaca sholawat bersama-sama setiap hari jumat. Meskipun di dalam pelestarian tradisi tersebut masyarakat tidak melibatkan pecut dan tampar secara langsung, praktik tradisi dan budaya Islam lokal digunakan sebagai upaya untuk mendukung ketahanan produksi pecut dan tampar, yaitu dengan cara berdo'a bersama meminta kepada Allah untuk memudahkan dan dilancarkan usaha dalam produksi pecut dan tampar. Do'a ini merupakan ungkapan syukur atas apa yang diberikan Allah kepada masyarakat Desa Serah.

## REFERENSI

- Alma, Buchari, *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Hariadi, Bambang, *Strategi Manajemen; Strategi Memenangkan Perang Bisnis*. Malang: Bayumedia Publishing, 2005.
- Barton, Novianto dan Jubile Enterprise, *How To Win Customers in Competitive Market*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2005.
- Chafidh, M. Afnan dan Asrori, A. Ma'ruf, *Tradisi Islami Panduan Prosesi Kelahiran-Perkawinan-Kematian*. Surabaya: Khalista, 2006.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, dan Mixed*, terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, edisi ketiga.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*,. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 1991.
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid, Essai-Essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme transendental*, Bandung : Mizan, 2001.
- Naja, Hasanuddin Rahman Daeng, *Membangun Micro Banking*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2004.
- Susilo, Sri dkk. *Strategi Bertahan Industri Kecil*. Surabaya: Universitas Surabaya, 2001